

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran merupakan akar penting dari pendidikan, melalui pembelajaran tersebut manusia mampu menemukan falsafah keilmuan secara utuh. Pembelajaran jika didefinisikan akan menjadi hal yang biasa bagi para ahli seperti yang dikatakan oleh Fathurrohman & Sutikno (2014 : 5) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, kaki seseorang patah karena terkena benda yang berat yang terjatuh dari atas loteng, ini tidak bisa disebut perubahan hasil dari belajar. Jadi, perubahan yang bagaimana yang dapat disebut belajar? Perubahan yang dimaksud disini adalah perubahan yang terjadi secara (disengaja) dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya.

Dapat kita pahami dari maksud dan tujuan diatas bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan secara sadar (disengaja) merupakan hakikat murni dari makhluk hidup utamanya manusia, dengan itu manusia akan memperoleh pengalaman yang berharga menuju hakikat hidup yang lebih baik.

Jamaludin, Komarudin & Khoerudin (2015 : 9) mengatakan bahwa belajar dapat menghasilkan perubahan pada perilaku seseorang apabila ia mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya seperti kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan menilai. Selain itu, perubahan perilaku itu, juga diwujudkan seseorang berupa kemampuan-

kemampuan afektif seperti penghayatan sikap, motivasi, kesediaan anak, penghargaan terhadap sesuatu dan sejenisnya. Artinya, belajar merupakan aktivitas perubahan mental dengan mendahulukan sifat positif serta melakukan kegiatan-kegiatan yang semestinya seperti mengamati penjelasan guru, serta mampu mengimplementasikan hasil belajar yang didapat disekolah maupun dilingkungan sosial tempat ia tinggal.

Dari penjabaran para ahli diatas dapat kita pahami bahwa setiap proses pembelajaran perlu diperhatikan pendidik agar selalu dapat mengevaluasi hasil transformasi ilmu kepada peserta didik sebab jika tidak diperhatikan akan menyebabkan ketidak sesuaian dalam penerapannya. Pendidik harus benar-benar bisa menciptakan suasana belajar yang inovatif, kreatif dan menyenangkan bagi peserta didiknya agar dalam pembentukan jati diri peserta didik tetap dalam kapasitas ilmu yang diperoleh sesuai dengan kadar kemampuannya masing-masing.

Dalam hal ini Yaumi (2014 : 230) mengatakan pendidik harus mempunyai banyak strategi pembelajaran yaitu pendekatan, metode, teknik atau taktik. Menentukan metode pembelajaran merupakan hal yang biasa bagi pendidik sebab setiap hari bahkan setiap saat melihat atau menyaksikan peserta didik dilingkungan sekolah sekaligus mengobservasi bagaimana perkembangan perilaku peserta didik selama pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas dan tenaga pendidik tidak boleh melepas atau membiarkan peserta didik tanpa kontrol dan pengawasan sebab dengan ini dapat diukur kualitas seorang pendidik yang baik.

Fathurrohman & Sutikno (2014 : 8) menuturkan bahwa mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan kompleks, termasuk menyatukan seluruh komponen yang terkandung dalam sebuah kegiatan mengajar untuk menyampaikan pesan pengajaran, dengan kata lain mengajar adalah penciptaan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan untuk terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan yang dimaksud adalah tetap memperhatikan tujuan utama yang saling mempengaruhi yakni tujuan instruksional yang ingin dicapai, materi yang disampaikan serta guru dan siswa yang berada didalamnya.

Sebagaimana pengertian tersebut bahwa lingkungan juga berdampak dalam perkembangan belajar peserta didik, selangkah lebih maju yang ditimbulkan dari berbagai aspek seperti lingkungan hidup, sosial maupun lingkungan budaya dan tampak menimbulkan perilaku yang kreatif dan bermartabat dihadapan lingkungan masyarakat atau manusia serta nilai-nilai yang dihasilkan berdampak positif, berkembang, mempengaruhi menuju simbol kebenaran yang baik.

Belajar adalah hidup seperti yang dikemukakan Meier (2003 : 88) bahwa sepanjang hidup kita belajar, namun benar pula bahwa, dalam arti yang sesungguhnya belajar adalah hidup. Banyak telaah yang membuktikan bahwa orang yang terus belajar kemungkinan besar akan terhindar dari penyakit *Alzheimer* (penurunan daya ingat). Orang yang senantiasa memotivasi dirinya untuk selalu belajar akan mendapatkan hasil yang maksimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat (Praktek Pengalaman Lapangan) pada akhir agustus 2017 yang berlangsung kurang lebih 2 bulan, peneliti banyak menemukan guru ketika mengajar masih menggunakan metode pembelajaran ceramah yang masih terbilang monoton (tidak ada variasi) sehingga menimbulkan ketidak seriusan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung seperti membuat kegaduhan, berbicara sendiri, apatis, dan menurut peneliti sangat memprihatinkan melihat kondisi yang terjadi saat itu. Sehingga timbul dalam pikiran peneliti untuk menawarkan alternatif solusi penggunaan model atau variasi dalam pembelajaran agar setiap pembelajaran yang sedang berlangsung tercipta sistem pembelajaran yang menyenangkan, menyegarkan dan penuh dengan permainan namun tetap dalam koridor pembelajaran. Banyak sekali strategi atau model pembelajaran jika ingin diterapkan dikelas seperti Jigsaw, Picture and Picture dan masih banyak semacamnya. Namun peneliti hanya mengambil model yang menurut peneliti mampu meningkatkan gairah belajar siswa yaitu *Numbered Heads Together* atau bisa disebut kepala bernomor yang menurut peneliti mampu menciptakan suasana pembelajaran Akidah Akhlak yang penuh permainan dan menyenangkan, sehingga akan menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan penuh kekeluargaan. Akar masalah yang didapat tidak serta merta didasarkan pada asumsi namun yang terjadi adalah sebuah realitas yang ketika ditelaahkannya menjadikannya sebuah tindakan solusi bagi guru untuk lebih memperhatikan kegiatan siswa selama didalam kelas maupun diluar kelas, tidak hanya menyampaikan materi lalu setelah pembelajaran, selesai begitu saja sehingga tidak ada tindakan lanjutan apakah siswa itu termotivasi, berkembang atau bahkan

tidak ada kemajuan dalam pembelajarannya. Point penting dari masalah ini adalah guru merupakan pemimpin dalam mengelola pembelajaran maka guru harus memberikan perhatian yang lebih intensif kepada peserta didiknya, misal melakukan pendekatan dengan cara mengamati perilaku, mengadakan kumpulan khusus dan lain sebagainya yang nantinya guru akan benar-benar di idolakan oleh peserta didiknya karena mampu mengarahkannya, mendidiknya dengan penuh kasih sayang dan penuh perhatian.

Dari hasil penjabaran latar belakang diatas maka perlu adanya tindakan khusus dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu timbul keinginan peneliti untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan mengangkat judul “Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif (*Numbered Heads Together*) Di MTs Negeri 5 Jember” dengan judul tersebut maka peneliti ingin mengetahui bagaimana cara model pembelajaran kooperatif (*Numbered Heads Together*) tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTs Negeri 5 Jember pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII c.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif (*Numbered Heads Together*) di MTs Negeri 5 Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif (*Numbered Heads Together*) pada mata pelajaran Akidah Akhlak kelas VIII c di MTs Negeri 5 Jember.

1.4 Definisi Operasional

Agar tidak salah persepsi terhadap judul penelitian ini, perlu didefinisikan oleh peneliti mengenai hal-hal dibawah ini sebagai berikut :

- 1.4.1 Model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* merupakan strategi atau model pembelajaran yang cara kerjanya adalah lebih menekankan pada kerjasama antar individu untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan cara bekerjasama atau gotong royong.
- 1.4.1 Motivasi belajar siswa merupakan suatu keinginan atau tujuan yang ingin dicapai oleh setiap guru dalam pembelajaran karena motivasi merupakan stimulus penting bagi siswa dan sejauh mana siswa mampu memahami atau menelaah penjelasan yang telah disampaikan oleh guru.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kegunaan dan manfaat bagi siapapun seperti :

- 1.5.1 Bagi peneliti, tambahan pengetahuan dan wawasan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
- 1.5.2 Bagi guru, sumbangan pemikiran bagi guru Pendidikan Agama Islam dan guru Akidah Akhlak khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.
- 1.5.3 Bagi siswa, agar siswa memiliki motivasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak.
- 1.5.4 Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah model atau strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam utamanya mata pelajaran Akidah Akhlak, yang dapat memberikan manfaat bagi guru maupun siswa.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun penelitian ini untuk siswa kelas VIII c pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Negeri 5 Jember dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* pada pembahasan materi Akidah Akhlak (Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah).